

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana yang dikutip oleh Lies Sudibyo menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹ Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan lahir dari kebiasaan manusia yang dilakukan berulang kali. Eksistensi budaya menggambarkan eksistensi manusia. Karena itu, kebudayaan merupakan suatu instrumen penting dalam kehidupan manusia. Karakter dan pola kehidupan manusia bisa dibentuk dari kebudayaan.

Willowbank dari komite *Laussane*, sebagaimana yang dikutip oleh Bernard T. Adeney mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan adalah suatu sistem terpadu dari kepercayaan (mengenai Allah, atau kenyataan, atau makna hakiki), dari nilai-nilai (mengenai apa yang benar, baik, indah dan normatif), dari adat istiadat (bagaimana perilaku berhubungan dengan orang lain, berbicara, berpakaian, bekerja, bermain, berdagang, bertani, makan dan sebagainya), dan dari lembaga yang mengungkapkan kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan adat istiadat (pemerintah, hukum, pengadilan, kuil dan gereja, keluarga, sekolah, rumah sakit, pabrik, toko, serikat, klub dan sebagainya), yang mengikat suatu masyarakat bersama-sama dan memberikan kepadanya suatu rasa memiliki jati diri, martabat, keamanan dan keseimbangan.²

Kebudayaan memiliki makna yang abstrak. Karena itu, manusia harus mampu mengaplikasikannya melalui berbagai bentuk, seperti tindakan, gerakan, dan kualitas manusia yang mampu mempertahankan kebudayaan tersebut. Keseringan untuk mementaskan kebudayaan mengantarkan manusia pada pemahaman budaya yang mumpuni. Karena itu, Manusia diusahakan untuk terus mempertahankan budaya.

Robert Lowie, sebagaimana yang dicatat oleh Raymundus Rede Blolong, menyatakan bahwa “kebudayaan merupakan segala yang diterima individu dari masyarakatnya, meliputi kepercayaan, adat-istiadat, kaidah-kaidah kesenian,

¹ Lies Sudibyo et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), hlm. 29.

² Bernad T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 19.

kebiasaan, cara makan-minum dan keahlian-kemahiran-kecakapan yang dimilikinya, bukan karena kreativitasnya sendiri, tetapi sebagai warisan dari masa lalu yang dilengkapi dengan pendidikan formal dan non-formal”.³ Beranjak dari pemahaman ini, manusia meninjau kebudayaan sebagai hasil inovasi dan kreativitas yang diwariskan secara turun-temurun. Peran manusia adalah mempelajari dan mempraktikkan kebudayaan agar memperoleh nilai yang positif, rasional dan bermartabat.

Penulis menganjurkan agar manusia menjadi penggerak utama untuk mempraktikkan kebudayaan dalam kehidupan. Seni merupakan salah satu unsur yang terkandung dalam kebudayaan. Kesenian bisa ditampilkan melalui gerak tari, seni musik, seni tari dan seni rupa. Berbagai bentuk aspek seni di atas secara nyata dapat dijumpai di Indonesia, sebab Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang multikultural dalam dunia seni. Indonesia memiliki 9 macam gerak tari, seperti murni, maknawi, tunggal, berpasangan, kelompok, horizontal, diagonal, vertikal dan melengkung.⁴ Sedangkan, seni musik berjumlah 101⁵, seni tari berjumlah 3.000⁶ dan seni rupa berjumlah 158.300 yang ditempatkan di 3 museum Nasional.⁷

Dalam kaitannya dengan aspek seni, salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak nilai seni adalah Manggarai.⁸ Penulis membahas secara eksplisit

³ Robert Lowie adalah seorang antropolog modern Amerika Serikat yang berasal dari Australia. Robert Lowie sangat berperan penting dalam pengembangan antropolog modern. Raymond Rede Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 47.

⁴ Laudia Tyara, “Macam-Macam Gerak Tari dan penjelasannya yang perlu diketahui”, dalam *Liputan6.com*, <https://www.liputan6.com/hot/read/4678921/9-macam-macam-gerak-tari-dan-penjasannya-yang-perlu-diketahui>, diakses pada tanggal 12 September 2023.

⁵ Puspasari Setyaningrum, “Daftar Alat Musik Tradisional Dari 38 Provinsi Di Indonesia”, dalam *Kompas.com*, <https://amp.kompas.com/regional/read/2023/01/05/071200078/daftar-nama-alat-musik-tradisional-dari-38-provinsi-di-indonesia>, diakses pada tanggal 12 September 2023.

⁶ Shanty Yulia, “Khazanah Tari Tradisional Di Indonesia”, dalam *Kompaspedia*, <https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/foto/khazanah-tari-tradisional-di-indonesia#:~:text=Tari%20tradisional%20merupakan%20salah%20satu,dalam%20daftar%20warisan%20budaya%20takbenda>, diakses pada tanggal 12 September 2023.

⁷ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, “Menilik Potensi Besar Subsektor Seni Rupa Di Galeri dan Museum Seni Rupa”, dalam *Kememparekraf*, <https://kememparekraf.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/Menilik-Potensi-Besar-Subsektor-Seni-Rupa-di-Galeri-dan-Museum-Seni-Rupa>, diakses pada tanggal 12 September 2023.

⁸ Manggarai terdiri dari tiga kabupaten, yaitu kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Timur dan Kabupaten Manggarai Barat. Wilayah Manggarai memiliki kesatuan dari sisi bahasa dan budaya. Bahasa yang umumnya dipakai oleh masyarakat adalah bahasa Manggarai. Kebudayaan yang sama ditinjau dari sisi kesatuan busana, adat istiadat, tarian tradisional, rumah adat dan upacara tradisional yang sama.

tentang budaya Manggarai yang berkaitan dengan tarian-tarian tradisional. Di Manggarai tarian tradisional telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Salah satu cara melestarikan tarian-tarian tradisional di Manggarai adalah dengan upaya mengembangkan pariwisata berbasis budaya. Pengembangan kepariwisataan berbasis budaya membawa keberuntungan untuk masyarakat Manggarai. Dalam pariwisata berbasis budaya yang ditampilkan adalah kearifan lokal. Tarian tradisional termasuk dalam kearifan lokal. Alasannya adalah aneka tarian tradisional tersebut dihasilkan oleh masyarakat Manggarai yang telah diketahui khalayak umum, maupun yang belum diperkenalkan kepada khalayak umum. Usaha penulis dalam tulisannya adalah menyegarkan kembali pengetahuan masyarakat akan tarian-tarian tradisional Manggarai yang sudah tergerus oleh budaya-budaya asing.

Tarian-tarian tradisional di Manggarai terdiri dari berbagai macam jenis, yaitu tarian *sanda*, *sae kaba*, *pemaka*, *randang mose*, *sae tiba meka*, tarian *caci*, tarian *dundu ndake*, *congka sae*, *mbata*, *rangkuk alu* dan *ronda*.⁹ Setiap gerakan tarian yang hendak dipentaskan tersebut memiliki makna dan tujuan tersendiri. Penulis meninjau bahwa kekayaan budaya Manggarai tersebut penting untuk diwariskan kepada generasi masa kini. Hal tersebut juga dapat dilihat sebagai bentuk penghargaan terhadap kreasi para leluhur yang sudah mencetuskannya.

Berdasarkan berbagai tarian tradisional di atas, penulis tertarik untuk membahas tarian *sanda* yang secara spesifik akan dibahas dalam tulisan ini. Tarian *sanda* merupakan tarian asli orang Manggarai dan hasil kreasi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Kekhasan dari tarian *Sanda* ialah pola gerakan yang selalu melingkar. Sayangnya, dewasa ini tarian *sanda* kurang diperhatikan oleh masyarakat Manggarai. Penyebabnya ialah pementasan tarian *sanda* hanya dibuat pada waktu tertentu saja. Tarian *Sanda* termasuk dalam rangkaian penting untuk acara syukuran panen masyarakat Manggarai. Hal itu mengakibatkan makna tarian *sanda* itu sendiri belum digali secara mendalam dan bahkan tidak diketahui oleh hampir sebagian besar masyarakat Manggarai. Tarian *sanda* yang kaya akan makna tentu berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Manggarai,

⁹ Yohanes S. Lon dan Fransiska Widyawati, "Adaptasi dan Transformasi Lagu Adat Dalam Liturgi Gereja Katolik Di Manggarai Flores", *Jurnal Kawistara*, 10:1 (Sekolah Pascasarjana UGM: April 2020), hlm. 20.

terutama kehidupan masyarakat Desa Todo, Kecamatan Satarmese Utara, Kabupaten Manggarai yang menjadi lokus utama tulisan ini.

Desa Todo dipilih oleh penulis sebagai *locus* penelitian untuk menggali kembali makna tersirat dibalik tarian *sanda*. Desa Todo adalah salah satu kampung di Manggarai yang masih mempertahankan budayanya. Hal itu bisa dibuktikan dengan peninggalan leluhur yang masih terjaga sampai dengan saat ini, seperti rumah adat, busana adat, kebiasaan masyarakat dan tarian-tarian tradisional Manggarai. Kehidupan yang mumpuni baik dari sisi sosial maupun budaya, kemudian menggerakkan penulis untuk melihat dan mengemas secara objektif tentang desa Todo. Penulis tertarik dengan sejarah desa Todo terutama ditinjau dari pengetahuan masyarakat desa Todo. Rumah adat yang ada di desa Todo menyimpan sejarah kehidupan sosial budaya masyarakat dari masa lampau hingga saat ini.

Kehidupan masyarakat desa Todo sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan demi tercapainya kehidupan yang sejahtera. Hal ini secara nyata termaktub dalam pementasan tarian *sanda* yang membutuhkan keanggotaan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan tidak membatasi masyarakat dari golongan tertentu saja. Karena itu, saat melakukan *sanda* masyarakat desa Todo disatukan tanpa memandang status sosial dan kemampuan ekonomi. Pada aras ini bisa dikatakan bahwa kekuatan terbesar desa Todo adalah mempertahankan nilai budaya yang sudah diwariskan dalam kehidupan bersama. Perkembangan zaman tidak menghalangi masyarakat desa Todo untuk mempertahankan karya seni, seperti tarian *Sanda*. Karena itu, kelestarian budaya di desa Todo diperhatikan secara khusus oleh berbagai pihak, antara lain pemerintah, Gereja dan masyarakat setempat.

Pemerintah berusaha untuk menjaga keaslian desa Todo dengan terus memprogramkan kegiatan yang termasuk dalam pengembangan wisata budaya. Karena itu, desa Todo termasuk dalam aset negara dari bidang pariwisata budaya. Selain itu, perekonomian masyarakat desa Todo terus didorong ke arah yang lebih baik. Pemerintah berperan penting dalam restorasi penataan desa yang lebih bersih. Di sisi lain, pemerintah terus berkoordinasi dengan masyarakat desa Todo untuk terus menjaga keaslian tarian-tarian tradisional seperti tarian *Sanda*.

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut, penulis akan mengkaji dan menganalisis kebudayaan khususnya makna tarian *Sanda* bagi kehidupan masyarakat desa Todo dengan judul: **MAKNA TARIAN SANDA dan TANTANGANNYA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA TODO, KECAMATAN SATARMESE UTARA, KABUPATEN MANGGARAI.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Apa itu tarian *sanda*?

1.2.2 Apa makna tarian *sanda*?

1.2.3 Bagaimana makna tarian *sanda* dan tantangannya bagi kehidupan masyarakat desa Todo, kecamatan Satarmese Utara, Kabupaten Manggarai?

1.2.4 Siapa itu masyarakat desa Todo?

1.3 Hipotesa

Tarian *sanda* merupakan tarian asli masyarakat Manggarai. Menurut penulis, tarian *Sanda* tidak hanya menampilkan aspek seni dari gerakan tetapi lebih dari itu, tarian *Sanda* memiliki makna yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial budaya masyarakat desa Todo, Kecamatan Satarmese Utara, Kabupaten Manggarai.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menjelaskan arti tarian *Sanda*. Sejauh ini belum banyak orang yang membahas secara khusus tentang kebudayaan tarian *sanda* dalam kajian ilmiah akademis. *Kedua*, memahami makna tarian *sanda*. *Ketiga*, mendeskripsikan makna tarian *sanda* dan tantangannya bagi masyarakat desa Todo. *Keempat*, menjelaskan historiografi masyarakat desa Todo dalam tataran kebudayaannya.

1.5 Manfaat Penulisan

Setiap penulisan memiliki orientasi untuk suatu tujuan. Jika tanpa tujuan yang jelas, maka proses penulisan tidak dapat diselesaikan dengan baik. Tujuan kerangka penulisan selalu diformulasikan agar gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diraih. Ada pun tujuan penulisan ini, sebagai berikut. *Pertama*, sebagai persyaratan untuk memenuhi tuntutan akademis IFTK Ledalero. *Kedua*, menjelaskan pemahaman tentang tarian *Sanda* dan mendeskripsikan desa Todo. *Ketiga*, menjelaskan makna dan relevansi tarian *Sanda* bagi kehidupan masyarakat desa Todo, Kecamatan Satarmese Utara, Kabupaten Manggarai. *Keempat*, menyadarkan generasi muda Manggarai akan pentingnya makna tarian daerah terkhusus Tarian *sanda* yang kaya akan makna.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam tulisan ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen, prosedur, dan instrumen pengumpulan sumber data sebagai berikut:

1.6.1 Sumber Data

Sumber data untuk tulisan ini dikumpulkan dari beberapa informan yang berasal dari desa Todo, Kecamatan Satarmese Utara, Kabupaten Manggarai. Informan diseleksi atas pertimbangan luasnya pengetahuan dan mampu menjelaskan maksud dari penelitian penulis. Dukungan pengetahuan yang luas dan mampu menjawab penelitian penulis, mereka diyakini memiliki kekuatan yang berpengaruh pada kehidupan berbudaya masyarakat desa Todo. Informan yang dikumpulkan adalah Kepala kampung Adat, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, perwakilan Tokoh Muda, Tokoh Perempuan, Pemerintah Desa Todo dan Ketua Organisasi Kemasyarakatan. Selain itu, penulis juga mengumpulkan data-data dari tulisan terdahulu. Penulis menggunakan literatur seperti dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal dan data-data yang berasal dari internet sebagai tambahan dalam tulisan ini. Literatur yang dikumpulkan penulis juga sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data yang ditampilkan berasal dari fakta empiris yang terjadi dalam kebudayaan masyarakat Todo.

1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada *locus*, penulis berdiskusi secara *face to face* dengan informan dan terlebih dahulu membuat kesepakatan. Setelah mendapatkan kesepakatan waktu maka penulis melakukan wawancara dengan disesuaikan pertanyaan yang telah disiapkan penulis. Informan yang dihadirkan penulis seperti Kepala Kampung, Kepala Desa Todo, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Perwakilan Tokoh Muda, Tokoh Perempuan Dan Ketua Organisasi Kemasyarakatan. Penulis menjumpai beberapa tokoh pada tempat yang sudah ditentukan. Waktu pelaksanaannya siang dan malam bergantung pada kesepakatan. Penulis sebagai masyarakat asli Todo harus secara langsung hadir pada *locus* sehingga tidak menerka-nerka situasi yang terjadi. Lalu, peninjauan dilaksanakan dengan melihat situasi, aktivitas masyarakat desa Todo dan melakukan survei terhadap kelompok-kelompok sanggar yang ada di Desa Todo. Selain itu, Penulis mengumpulkan data dari masyarakat Todo membutuhkan waktu selama satu bulan. Kegiatan-kegiatan yang biasa diikuti penulis adalah pertemuan adat, bergabung dalam acara-acara yang bernuansa budaya dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan sanggar-sanggar yang ada. Dengan beberapa kegiatan tersebut, penulis telah memahami dan mengalami secara langsung salah satunya latihan tarian *sanda*.

1.6.3 Instrumen pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data, penulis mengandalkan satu instrumen utama yaitu wawancara. Teknik wawancara penulis ditujukan kepada setiap pribadi yang disebutkan dalam informan penelitian. Penulis tidak menggunakan instrumen lain. Berkaitan dengan sumber buku tentang kebudayaan tarian *Sanda*, masyarakat setempat belum memiliki buku asli. Penulis menemukan beberapa literatur yang membahas tarian-tarian adat Manggarai dari buku-buku, jurnal dan artikel *online* yang kebenaran datanya jelas dan objektif.

1.7 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, Bab 1 sebagai pendahuluan yang merupakan gerakan awal dari keseluruhan tulisan. Dalam bagian ini akan membahas tujuh hal pokok yakni, latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, metode penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II penulis memaparkan realitas kehidupan masyarakat desa Todo. Hal itu termuat dalam sejarah desa Todo, Topografi desa Todo, wilayah teritorial desa Todo dan realitas kebudayaan masyarakat Desa Todo.

Bab III penulis akan mendeskripsikan kebudayaan tarian *sanda*. Bagian yang akan dikemas adalah pengertian tarian *Sanda*, asal usul tarian *sanda*, deskripsi umum tarian *Sanda* dan nilai tarian *Sanda*.

Bab IV penulis menguraikan makna tarian *Sanda* dan tantangannya bagi kehidupan sosial budaya masyarakat desa Todo.

Bab V merupakan bagian akhir dari tulisan yang berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan isi tulisan yang telah diteliti, dirangkai dan dipaparkan. Pada bagian ini juga memuat beberapa usul saran yang bertujuan untuk tidak merusak makna dan maksud dari tarian *Sanda* itu sendiri.